



NILAI-NILAI SOSIAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DI SEKOLAH DASAR KATOLIK ST. FRANSISKUS XAVERIUS KAKASKASEN, TOMOHON, SULAWESI UTARA

Marianus Muharli Mua ^{*1)}
Shefry Yanny Fransisco Topit ²⁾
Antonius Heatubun ³⁾

^{1,2,3} STP Don Bosco Tomohon, Sulawesi Utara, Indonesia

Email*: harly.mua@stpdobos.ac.id

Artikel Info	Abstrak
<p>Kata Kunci: Pendidikan Agama Katolik; Nilai-nilai Sosial; Solidaritas; Pendidikan Karakter.</p> <p>Keywords: Catholic Religious Education; Social Values; Solidarity; Character Education.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi nilai-nilai sosial dalam pendidikan agama Katolik di Sekolah Dasar Katolik St. Fransiskus Xaverius Kakaskasen. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam, peneliti mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai solidaritas, keadilan, dan kasih diintegrasikan dalam pembelajaran agama Katolik. Temuan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai sosial dilakukan melalui pendekatan teologis-pedagogis yang holistik, melibatkan pendidikan karakter, dialog, dan persekutuan komunal. Program-program seperti Dana Sehat, kunjungan ke keluarga yang berduka, dan pengumpulan dana solidaritas untuk korban bencana alam menjadi manifestasi konkret dari nilai-nilai tersebut. Perubahan perilaku siswa yang signifikan terlihat melalui peningkatan kepedulian sosial, empati, dan tanggung jawab moral. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan agama Katolik yang menekankan nilai-nilai sosial efektif dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa yang moralis dan peduli dengan sesama, meskipun tantangan implementasi tetap perlu dipertimbangkan dalam konteks keberagaman agama di lingkungan sekolah</p> <p>Abstract</p> <p><i>This study aims to analyze the integration of social values in Catholic religious education at St. Francis Xavier Kakaskasen Catholic Elementary School. Through a qualitative approach using in-depth interview methods, the researcher explores how the values of solidarity, justice, and charity are integrated in Catholic religious learning. Findings indicate that the integration of social values is conducted through a holistic theological-pedagogical approach, involving character education, dialogue, and communal fellowship. Programs such as Health Fund, visits to bereaved families, and fundraising for natural disaster victims become concrete manifestations of these values. Significant changes in student behavior are evident through increased social awareness, empathy, and moral responsibility. The study concludes that Catholic religious education emphasizing social values is effective in shaping students' moral character and concern for others, although implementation challenges need to be considered in the context of religious diversity in the school environment.</i></p>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian generasi muda. Dalam konteks pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Katolik, terdapat dimensi yang lebih luas daripada sekadar transfer pengetahuan teologis semata (Pangamanan, 2022). Pendidikan agama Katolik dirancang untuk membentuk individu secara utuh yang mampu menginternalisasi nilai-nilai spiritual sekaligus nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Nilai-nilai sosial seperti solidaritas, keadilan, dan kasih merupakan fondasi dari ajaran sosial Gereja Katolik yang dikenal dengan istilah *Catholic Social Teaching*.

Dalam dokumen *Gravissimum Educationis*, Konsili Vatikan II menekankan bahwa tujuan pendidikan Katolik adalah membentuk manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademis, tetapi juga berkontribusi aktif terhadap masyarakat (Leo XIV, 2025). Nilai-nilai ini menjadi semakin penting di era globalisasi dan polarisasi sosial yang mengancam kohesi sosial dan kepedulian antarmanusia. Penelitian yang relevan dengan topik ini misalnya Sumaryati menemukan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar dan memperkuat empati siswa terhadap lingkungan sosial (Sumaryati & Retnasari, 2021).

Meskipun demikian, implementasi integrasi nilai-nilai sosial dalam pendidikan agama di sekolah dasar belum sepenuhnya terdokumentasi dengan baik, terutama dalam konteks pendidikan Katolik di Indonesia. SD Katolik St. Fransiskus Xaverius Kakaskasen sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berkomitmen pada pendidikan holistik berbasis nilai menjadi objek penelitian yang menarik (Mentang & Mua, 2022). Penelitian ini berusaha untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai sosial solidaritas, keadilan, dan kasih diimplementasikan dalam pembelajaran agama Katolik dan dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Mentang dan Mua menemukan bahwa Guru Pendidikan Agama Katolik memiliki peran vital dalam mengoptimalkan nilai-nilai sosial siswa. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang secara konsisten menjadi teladan nilai-nilai Kristiani melalui perilaku sehari-hari dan keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa (Mentang & Mua, 2022). Selain itu ada penelitian oleh Jimmy bahwa Keberhasilan pendidikan agama Katolik dalam membentuk nilai-nilai sosial siswa tidak dapat dipisahkan dari kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan orang tua dalam pembinaan nilai-nilai keagamaan berdampak signifikan terhadap lemahnya penghayatan dan pengamalan nilai moral pada siswa (Jimmy, 2024). Peneliti lainnya yaitu Ason menemukan bahwa Tantangan dalam pembentukan karakter siswa semakin kompleks dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi yang pesat, termasuk pengaruh media digital, pergaulan teman sebaya yang kurang mendukung, serta keterbatasan sumber daya manusia dan sarana pembelajaran yang kontekstual. (Ason & Peterianus, 2021).

Pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang peran pendidikan agama Katolik dalam membentuk siswa yang tidak hanya religius tetapi juga sosial, peduli, dan adil. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan cenderung polarisasi, pemahaman tentang bagaimana pendidikan agama dapat menjadi medium untuk memperkuat nilai-nilai sosial dan moderasi beragama menjadi relevan dan urgent. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum pendidikan agama yang lebih responsif terhadap kebutuhan sosial masyarakat kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena integrasi nilai-nilai sosial dalam pendidikan agama Katolik serta makna yang diberikan oleh pelaku pendidikan terhadap praktik tersebut. Metode deskriptif analitik memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan menganalisis data yang diperoleh secara komprehensif. Partisipan dalam penelitian ini adalah seorang guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) di SD Katolik St. Fransiskus Xaverius Kakaskasen, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, 3 orang guru dan 3 orang siswa. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada Agustus-Oktober 2025. Pemilihan partisipan dilakukan secara *purposive sampling* yakni guru tersebut memiliki pengalaman langsung dan mendalam dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam pembelajaran agama Katolik, serta memiliki posisi sebagai guru Bimbingan Konseling yang memungkinkannya memiliki wawasan holistik tentang perkembangan karakter siswa demikian juga kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan siswa. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) terstruktur dengan panduan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Sosial Fundamental dalam Pendidikan Agama Katolik

Penelitian ini mengungkap lima nilai utama yang menghidupi praktik pendidikan religius: persekutuan, dialog, solidaritas, keadilan, dan kasih. Kelima nilai ini bukan sekadar konsep abstrak, melainkan pengalaman nyata yang dialami dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari komunitas sekolah.

Persekutuan merupakan jantung dari semua nilai yang lain. Seorang guru yang telah mengabdikan bertahun-tahun dalam pendidikan mengungkapkan dengan penuh keyakinan: "*Membangun persekutuan sangat penting, terlebih persekutuan itu dibangun di tengah perbedaan*" (DK, 2025). Pernyataan sederhana ini menyentuh esensi dari apa yang menjadi kepedulian utama komunitas sekolah bahwa kehidupan bersama bukanlah penyamarataan tetapi justru pengakuan dan perayaan atas keunikan setiap individu. Pemahaman ini sejalan dengan tradisi teologi Kristen tentang Trinitas yang melihat relasionalitas sebagai jantung dari eksistensi manusia. Persekutuan yang otentik adalah proses aktif membangun ikatan komunal yang bermakna, bukan sekadar kehadiran fisik di tempat yang sama (Mua et al., 2024).

Dialog menjadi jembatan nyata untuk mewujudkan persekutuan ini. Dengan antusias, seorang informan berbagi pengalamannya: "*Lewat dialog, semua perbedaan-perbedaan itu bisa disatukan lewat komunikasi-komunikasi yang ada dalam pendidikan*" (K, 2025). Dalam kata-kata yang sederhana namun mendalam terlihat keyakinan bahwa perbedaan bukanlah penghalang tetapi justru peluang untuk saling memahami. Penelitian menunjukkan bahwa ketika dialog dilakukan dengan terbuka dan penuh perhatian, hasilnya adalah "pemikiran kritis dan pencarian solusi yang mempertimbangkan kepentingan semua pihak" (Ngarawula, 2025). Dialog dalam konteks ini melampaui pertukaran informasi dan menjadi ruang transformatif di mana setiap suara didengar dan dihargai.

Solidaritas kemudian mengambil bentuk konkret dalam tindakan dan kepedulian sehari-hari. Seorang pendidik dengan sederhana menjelaskan makna mendalam dari solidaritas: "*Solidaritas itu soal dimana orang saling peduli, empati, simpati kepada orang. Tentang bagaimana orang mempunyai hati untuk orang lain, peduli dengan mereka yang kesusahan*" (KS, 2025). Di balik kata-kata tersebut terpancar komitmen nyata untuk tidak hanya memahami penderitaan orang lain tetapi turut menanggung beban mereka. Pengalaman ini konsisten dengan apa yang diajarkan oleh *Catholic Social Teaching* bahwa solidaritas adalah komitmen

yang teguh dan berkelanjutan untuk mengorbankan diri bagi kebaikan bersama, karena kita semua benar-benar bertanggung jawab atas semuanya (Heatubun et al., 2023). Solidaritas bukanlah sentimen pasif melainkan upaya kolaboratif dalam proyek-proyek sosial, seperti kegiatan kemanusiaan atau pengentasan kemiskinan (Wibowo, 2023).

Keadilan, dalam pemahaman komunitas sekolah ini, memiliki wajah yang berbeda dari konsep abstrak yang sering dipelajari. Seorang pimpinan sekolah dengan tegas namun penuh pemahaman menjelaskan: "*Keadilan itu diajarkan dimana setiap siswa itu mendapatkan sesuai dengan apa yang dia harus miliki. Kelas 6 ada porsi lain, tidak harus kita samakan dengan anak-anak kelas bawah. Jadi keadilan bukan berarti sama rata*" (D, 2025). Pernyataan ini mencerminkan kebijaksanaan praktis yang mengakui bahwa keadilan sejati adalah memberikan kepada setiap orang apa yang mereka butuhkan, bukan memberikan yang sama kepada semua orang. Filosofi Aristoteles tentang keadilan distributif menemukan ekspresinya di sini, demikian pula prinsip subsidiaritas dalam ajaran sosial Katolik. Pendekatan *differentiated justice* ini menunjukkan kedewasaan dalam memahami keadilan sebagai praktik etis yang nuansial dan kontekstual (Wibowo, 2023).

Kasih menjadi fondasi spiritual yang mengalirkan makna ke dalam setiap nilai yang telah disebutkan. Seorang pendidik dengan penuh kehangatan mengungkapkan: "*Kasih jadi ciri khas pendidikan Kristen maupun pendidikan Katolik yakni hukum kasih. Murid-murid, sebagai kakak kelas harus mengajarkan saling mengasih kepada adik-adik kelasnya*" (DK, 2025). Dalam ekspresi ini terdengar suara pengalaman bagaimana kasih tidak hanya menjadi ajaran teoritis tetapi menjadi budaya hidup yang ditransmisikan dari generasi ke generasi. Paus Benediktus XVI dalam ensiklik *Caritas in Veritate* menangkap kedalaman ini dengan mengatakan bahwa kasih melampaui keadilan, karena mengasih adalah memberikan, menawarkan milik 'ku' kepada yang lain; namun kasih tidak pernah kehilangan keadilan. Kasih dan keadilan, dalam kehidupan nyata komunitas pendidikan ini, bukanlah nilai yang bersaing melainkan dua sisi dari satu koin yang sama satu mengisi dan memperdalam makna yang lain (Lan, 2023).

Lima nilai utama di atas yakni persekutuan, dialog, solidaritas, keadilan, dan kasih dapat dipahami dalam kerangka pendidikan agama yang menyatukan dimensi spiritual, relasional, dan etis. Persekutuan menjadi inti seluruh nilai karena mencerminkan pandangan teologis Katolik tentang manusia sebagai makhluk relasional yang dipanggil hidup dalam komunitas. Dialog berperan sebagai sarana pembelajaran yang memungkinkan pemahaman timbal balik dan pembentukan makna bersama secara transformatif. Solidaritas dipahami sebagai praksis sosial yang menuntut tindakan nyata dan tanggung jawab bersama, sejalan dengan ajaran sosial Gereja. Keadilan dimaknai sebagai pemenuhan kebutuhan secara proporsional, bukan keseragaman, sesuai prinsip keadilan dan subsidiaritas. Kasih menjadi dasar dan tujuan pendidikan agama Katolik, yang menuntun tindakan etis dan relasi yang transformatif. Integrasi kelima nilai ini menunjukkan pembentukan karakter yang holistik melalui pengalaman hidup dan partisipasi aktif dalam komunitas sekolah yang reflektif.

Integrasi Nilai-Nilai dalam Kurikulum dan Pembelajaran

Nilai-nilai sosial terintegrasi secara eksplisit dalam materi pembelajaran melalui penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat satuan pendidikan. Seorang kepala sekolah mengungkapkan bahwa "*SD Katolik Kakaskasen sudah mulai menggunakan kurikulum merdeka. Secara eksplisit itu terkandung dalam materi-materi pembelajaran yang diajarkan*" (DK, 2025).

Integrasi ini mencerminkan komitmen institusional untuk melampaui pendekatan pembelajaran yang bersifat fragmentaris dan sebaliknya mengarah pada pendekatan holistik

yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kurikulum Merdeka, sebagai kerangka kebijakan pendidikan nasional yang inovatif, memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk mengontekstualisasikan pembelajaran dengan nilai-nilai lokal dan karakter yang ingin dikembangkan.

Dimensi kunci dari integrasi ini adalah fokus pada pengembangan budi pekerti yang melampaui pembelajaran teoretis semata. Seorang praktisi pendidikan menjelaskan konsepsi ini dengan mengatakan bahwa *"budi pekerti ini soal karakter, sikap. Jadi bukan hanya soal pengetahuan teoretis. Di pendidikan agama katolik ada satu teori, satu kreatif, dan satu pendidikan sosial"* (DK, 2025).

Struktur tiga dimensi yang dikemukakan dimensi teori, kreativitas, dan pendidikan sosial merepresentasikan pendekatan pedagogis yang komprehensif dan terintegratif. Struktur ini sejalan dengan strategi pedagogis efektif dalam pendidikan karakter yang mencakup "pengajaran kosakata virtus kepada siswa, penerapan model pembelajaran reflektif-engaged-komunikatif-elaboratif, dan penggunaan pedagogis campuran"(Desriana, 2022). Budi pekerti dalam konteks ini berfungsi sebagai mekanisme intermedier yang menghubungkan ajaran teologis dengan ekspresi perilaku konkret dalam kehidupan sehari-hari siswa, konsisten dengan konsepsi Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan holistik yang mengintegrasikan dimensi kepala, hati, dan tangan (Ramadan & Imam Tabroni, 2020).

Operasionalisasi dari integrasi nilai-nilai sosial dalam kurikulum diwujudkan melalui Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang berfungsi sebagai instrumen konkret. Seorang pengawas sekolah menerangkan peran ATP dengan mengatakan bahwa *"kita bisa lihat dalam ATP atau Alur Tujuan Pembelajaran. Secara eksplisit masih terkandung nilai-nilai itu yang tentu juga diharapkan itu bisa diterapkan oleh anak-anak. Karena lewat dorongan budi pekerti"* (WK, 2025).

ATP merepresentasikan lebih dari sekadar inventarisasi kompetensi akademik yang harus dikuasai peserta didik. Sebaliknya, ATP berfungsi sebagai blueprint pembelajaran yang mencerminkan dan mengoperasionalkan komitmen institusional sekolah terhadap pendidikan karakter dan internalisasi nilai-nilai sosial dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, ATP menjadi sarana konkret untuk memastikan bahwa setiap elemen pembelajaran baik konten, proses, maupun penilaian terorientasi pada pengembangan peserta didik sebagai individu bermoral dan bertanggung jawab secara sosial.

Integrasi nilai-nilai sosial dalam Kurikulum Merdeka menandai pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berfokus pada pengetahuan menuju pendekatan holistik yang mengintegrasikan karakter dan nilai, selaras dengan konteks sosial-budaya peserta didik. Penekanan pada pengembangan budi pekerti merealisasikan prinsip pembelajaran menyeluruh yang menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Dalam pendidikan agama Katolik, keterpaduan teori, kreativitas, dan pendidikan sosial menempatkan budi pekerti sebagai penghubung antara pemahaman konseptual dan praktik nyata. Perumusan nilai melalui Alur Tujuan Pembelajaran menunjukkan upaya sistematis menerjemahkan gagasan filosofis ke dalam jalur pembelajaran yang terukur dan terintegrasi dalam praktik pedagogis sehari-hari.

Integrasi Pendekatan Teologis-Sosiologis-Pedagogis

Guru mengidentifikasi tiga perspektif fundamental yang saling melengkapi dan terintegrasi dalam praktik pendidikan agama Katolik. Seorang praktisi pendidikan menyatakan bahwa *"teologis berkaitan dengan ajaran agama, sosiologis berkaitan dengan cara bersosialisasi, berelasi, dan pedagogis berkaitan dengan kemampuan mengajar. Ketiga hal ini sangat bertubungan erat"* (D, 2025).

Ketiga dimensi ini teologi, sosiologi, dan pedagogis tidak berfungsi secara isolatif melainkan sebagai aspek-aspek yang saling penetratif dan interdependen dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang koheren. Teologi menyediakan fondasi normatif dan makna spiritual, sosiologi mengontekstualisasikan makna tersebut dalam relasi sosial yang konkret, sementara pedagogis menyediakan strategi dan metodologi untuk mengkomunikasikan dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Pentingnya kesalingterkaitan ini ditegaskan kembali oleh seorang informan: "*Intinya, baik dari segi teologis, pedagogis, maupun sosiologis dalam konteks pendidikan Katolik sangat erat kaitannya. Masing-masing saling melengkapi dan saling mendukung satu dengan yang lain*" (DK, 2025).

Model integrasi ini mengikuti alur logis: teologi menyediakan makna dan orientasi nilai → sosiologi mentranslasikan makna tersebut ke dalam relasi sosial yang relevan → pedagogis mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif → praktik siswa mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pendidik mengilustrasikan model ini secara konkret dengan menjelaskan bahwa "*agama mengajarkan hal-hal yang baik, berelasi dengan sesama, maupun juga dengan lingkungan. Sosiologis mengajarkan bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain. Pedagogis berkaitan dengan cara mengajar. Saya mengajarkan hal-hal positif kepada anak-anak dan mereka bisa mempraktekannya kepada orang lain*" (DK, 2025).

Perspektif integratif ini sejalan dengan konsep *integral education* dalam pedagogi Katolik yang mengintegrasikan berbagai dimensi pengetahuan dan pengalaman untuk membentuk "*integral humanism*" pemahaman tentang manusia yang utuh yang responsif terhadap pertanyaan-pertanyaan fundamental dalam kehidupan kontemporer (Gerson, 2020). Model ini memiliki implikasi pedagogis yang signifikan: guru bukan hanya berfungsi sebagai transmitter pengetahuan tetapi lebih sebagai fasilitator transformasi holistik yang melibatkan pikiran, hati, dan tindakan siswa. Konsekuensinya, pengaruh pendidikan ini melampaui batas-batas institusional sekolah dan menciptakan *multiplier effect* melalui siswa yang menjadi agen transformasi dalam keluarga dan komunitas mereka (Perangin Angin & Astuti Yeniretnowati, 2020).

Integrasi nilai-nilai sosial fundamental persekutuan, dialog, solidaritas, keadilan, dan kasih dalam pendidikan agama Katolik di SD Katolik St. Fransiskus Xaverius Kakaskasen merepresentasikan pendekatan pendidikan yang sophisticated dan comprehensive. Nilai-nilai ini tidak diajarkan secara akademis semata melainkan diinternalisasi melalui mekanisme budi pekerti, program-program pedagogis konkret, dan assessment holistik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku.

Perubahan signifikan dalam karakter siswa yang terdokumentasi dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa ketika nilai-nilai diajarkan dengan konsistensi, diwujudkan melalui praktik-praktik konkret, dan didukung oleh *communities of practice* yang kohesif, nilai-nilai tersebut memiliki kapasitas untuk mempengaruhi formation peserta didik secara substansial dan berkelanjutan. Pendekatan terintegrasi yang menghubungkan *theological foundations* dengan *sociological understanding* dan *pedagogical strategies* telah membuktikan efektivitasnya dalam menciptakan pembelajaran transformatif dan membentuk generasi muda yang *socially conscious, compassionate, dan committed* terhadap *common good* tujuan tertinggi dari pendidikan agama dalam tradisi Katolik (Mentang & Mua, 2022).

Model integrasi teologis–sosiologis–pedagogis merupakan pendekatan transdisipliner yang memadukan dasar spiritual-teologis, pemahaman konteks sosial, dan strategi pedagogis untuk menginternalisasikan nilai secara bermakna. Integrasi ini memungkinkan proses pembentukan karakter yang berkelanjutan melalui keterpaduan pengetahuan teoretis, pemaknaan kontekstual, dan praksis pembelajaran. Sejalan dengan pedagogi kritis Freire,

pendidikan dipahami sebagai refleksi dan tindakan transformatif yang menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik. Implikasinya, peran guru bergeser dari penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran holistik yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebaikan bersama.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai sosial solidaritas, keadilan, dan kasih dalam pendidikan agama Katolik di SD Katolik St. Fransiskus Xaverius Kakaskasen merupakan pendekatan holistik yang melibatkan dimensi teologis, pedagogis, dan sosiologis. Integrasi ini dilakukan melalui pembelajaran yang eksplisit dalam kurikulum, budi pekerti yang mengembangkan karakter siswa, dan program-program sekolah yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Temuan menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam membentuk perubahan karakter yang signifikan pada siswa, meningkatkan kepedulian sosial, empati, dan tanggung jawab moral mereka. Program-program seperti Dana Sehat, kunjungan ke keluarga yang berduka, dan pengumpulan dana solidaritas menjadi manifestasi konkret dari nilai-nilai sosial yang diajarkan.

Akan tetapi, implementasi nilai-nilai sosial dalam pendidikan agama Katolik memerlukan konsistensi, kerjasama yang solid antara berbagai stakeholder, dan evaluasi berkelanjutan. Tantangan tetap ada, terutama dalam memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga diinternalisasi dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Penelitian ini menyarankan bahwa untuk memperkuat integrasi nilai-nilai sosial dalam pendidikan agama Katolik, perlu ditingkatkan literasi siswa, guru, dan orang tua terhadap nilai-nilai sosial; dipromosikan moderasi beragama sebagai strategi untuk membangun sikap toleran dan inklusif; dan dikembangkan partnership yang lebih kuat antara sekolah, keluarga, gereja, dan komunitas. Dengan demikian, pendidikan agama Katolik dapat menjadi sarana yang lebih efektif untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya religius tetapi juga sosial, peduli, dan berkomitmen terhadap keadilan dan kesejahteraan bersama.

REFERENSI

- Aryawan, I. W. (2019). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Era Revolusi Industri 4.0 Berlandaskan Pada Konsep Panca Upaya Sandhi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 5(2), 132. <https://doi.org/10.23887/jiis.v5i2.22519>
- Ason, A., & Peterianus, S. (2021). Katekese Pendalaman Kitab Suci Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Dan Keberanian Mengungkapkan Pengalaman Iman Bagi Anak Binaan Emaus Dalam Rangka Bulan Kitab Suci Nasional Tahun 2020. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 18–27. <https://doi.org/10.46368/dpkm.v1i1.302>
- Desriana, Y. W. F. (2022). Eksplorasi Penggunaan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Biologi Di Sma Negeri Iv Bukittinggi. In *Inovasi Pendidikan* (Vol. 9, Issue 1). LPPM Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. <https://doi.org/10.31869/ip.v9i1.3279>
- Gerson, G. W. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural: Sebuah Jawaban Atas Problematika Pluralitas. In *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)* (Vol. 4, Issue 2, Pp. 71–75). Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus. <https://doi.org/10.36928/jipd.v4i2.354>
- Heatubun, A., Mua, M. M., Rattu, A. C., & Pangalila, T. (2023). Gaya Kepemimpinan Religius Katolik Pada Yayasan Pendidikan Katolik Keuskupan Amboina (Suatu Kajian Multi Situs). *ECCE: Jurnal Pendidikan Pastoral Kateketik*, 1(1), 80–92. <https://doi.org/10.59975/ecce.v1i1.8>

- Jimmy, A. (2024). *Katolisitas Digital: Mengintegrasikan Artificial Intelligence Dalam Pembentukan Iman Generasi Z*. STIPAS Publisher.
- Lan, Y. F. (2023). *Integrasi Ajaran Sosial Gereja Dalam Pendidikan Formal Membentuk Generasi Muda Katolik Sebagai Agen Sosial*. 5(1), 35–47.
- Mentang, P. J., & Mua, M. M. (2022). Hubungan Kompetensi Pedagogik Dan Iklim Kerja Dengan Kinerja Guru SMP Yayasan Pendidikan Katolik Keuskupan Manado Di Sulawesi Utara. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(4), 4452–4462. <https://doi.org/10.36418/Syntax-Literate.V7i4.6784>
- Mua, M. M., Sawatu, B. W., & Rado, M. C. (2024). Implementation Of Religious Literacy In Shaping The Moral Character Of Students. *EDUTECH: Journal Of Education And Technology*, 7(3), 534–547. <https://doi.org/10.29062/Edu.V7i3.787>
- Pangamanan, H. S. (2022). Pengaruh Pewartaan Iman Kristosentris Dan Manajemen Modern Terhadap Perkembangan Iman Orang Muda Katolik Di Paroki Hati Kudus Yesus Tomohon. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Perangin Angin, Y. H., & Astuti Yeniretnowati, T. (2020). Ketahanan Iman Kristen Di Tengah Era Disrupsi. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 1(1), 80–97. <https://doi.org/10.52489/Juteolog.V1i1.12>
- Ramadan, F., & Imam Tabroni. (2020). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Lebah*, 13(2), 66–69. <https://doi.org/10.35335/Lebah.V13i2.63>
- Sumaryati, S., & Retnasari, L. (2021). Inovasi Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Satuan Pendidikan Dasar. In *MIMBAR PGSD Undiksha* (Vol. 9, Issue 3, Pp. 497–507). Universitas Pendidikan Ganesha. <https://doi.org/10.23887/Jjpgsd.V9i3.40759>
- Wibowo, A. A. (2023). Altruisme Dalam Membangun Solidaritas Sosial Komunitas Relawan. *Jurnal Socius: Journal Of Sociology Research And Education*, 10(1), 31–40. <https://doi.org/10.24036/Scs.V10i1.450>